

STUDI KASUS PADA LANSIA DENGAN HIPERURISEMIA: PERSPEKTIF GERONTOLOGIS DI KOMUNITAS KOTA KENDARI

Sri Susanty^{1)*}, Sitti Aura Nur Rahma Ahmad²⁾

^{1,2}Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Kedokteran, Universitas Halu Oleo, Kendari

ABSTRACT

Hiperurisemia merupakan kondisi yang ditandai dengan peningkatan kadar asam urat dalam darah yang berpotensi menimbulkan nyeri sendi serta gangguan mobilitas. Kondisi ini lebih sering ditemukan pada kelompok lansia dan berkontribusi terhadap penurunan kualitas hidup. Rendahnya tingkat pengetahuan serta pengelolaan kesehatan yang belum optimal dapat memperburuk kondisi pasien dan meningkatkan risiko terjadinya komplikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas asuhan keperawatan gerontologi dalam menurunkan intensitas nyeri serta meningkatkan mobilitas pada pasien dengan hiperurisemia di Poli Lansia Puskesmas Lepo-Lepo, Kota Kendari. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, pemeriksaan fisik, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan intensitas nyeri dari skala 7/10 menjadi 3/10 setelah pemberian intervensi keperawatan. Selain itu, terjadi peningkatan kemampuan mobilisasi yang ditandai dengan kemampuan pasien untuk berjalan secara mandiri, meskipun masih dalam batasan tertentu. Asuhan keperawatan gerontologi terbukti efektif dalam menurunkan nyeri dan meningkatkan mobilitas pasien. Namun demikian, intervensi yang diberikan belum sepenuhnya mampu mengatasi seluruh permasalahan, khususnya pada aspek perfusi perifer, sehingga diperlukan intervensi lanjutan yang lebih komprehensif.

Kata Kunci: Asuhan keperawatan gerontologi, hiperurisemia, lansia, manajemen nyeri, mobilitas

ABSTRACT

Hyperuricemia is a condition characterized by elevated uric acid levels in the blood, which may lead to joint pain and impaired mobility. This condition is commonly observed among older adults and contributes to a decline in quality of life. Limited knowledge and suboptimal health management may further exacerbate the condition and increase the risk of complications. This study aims to evaluate the effectiveness of gerontological nursing care in reducing pain intensity and improving mobility among patients with hyperuricemia at the Elderly Clinic of Lepo-Lepo Health Center, Kendari City. This study employed a descriptive design using a case study approach. Data were collected through interviews, observations, physical examinations, and document reviews. The findings demonstrated a reduction in pain intensity from 7/10 to 3/10 following nursing interventions. Additionally, there was an improvement in mobility, as indicated by the patient's ability to ambulate independently, albeit with some limitations. Gerontological nursing care was effective in reducing pain and improving patient mobility. However, the intervention was not sufficient to fully resolve all clinical issues, particularly those related to peripheral perfusion, indicating the need for further comprehensive interventions.

Keywords: Gerontological nursing care; hyperuricemia; mobility; older adults; pain management;

Correspondence email: sri.susanty@uho.ac.id

Correspondence address: Jl. HEA Mokodompit, Anduonohu, Kec. Kambu, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara 93232

PENDAHULUAN

Hiperurisemia merupakan gangguan metabolik yang ditandai oleh peningkatan kadar asam urat dalam darah akibat kelainan metabolisme purin. Ketika konsentrasi asam urat melampaui batas kelarutan, kristal monosodium urat dapat mengendap pada sendi maupun jaringan sekitarnya. Endapan kristal tersebut memicu proses inflamasi yang menyebabkan nyeri dan keterbatasan mobilitas. Apabila tidak ditangani secara tepat, hiperurisemia dapat berkembang secara progresif hingga menimbulkan penurunan fungsi dan disabilitas. Pada kondisi yang lebih berat, hiperurisemia dapat berkembang menjadi gout arthritis yang ditandai dengan serangan nyeri akut berulang akibat deposisi kristal monosodium urat (Dalbeth et al., 2019; George et al., 2023). Hiperurisemia merupakan salah satu masalah kesehatan yang banyak dijumpai, terutama pada kelompok lanjut usia. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko, seperti pertambahan usia, konsumsi makanan tinggi purin, obesitas, konsumsi alkohol, serta penyakit penyerta, termasuk hipertensi dan diabetes melitus. Pada lansia, penurunan fungsi ginjal menyebabkan proses ekskresi asam urat menjadi kurang optimal sehingga kadar asam urat dalam darah lebih mudah meningkat. Risiko tersebut semakin besar pada individu dengan gangguan metabolik, yang diketahui memiliki kemungkinan lebih tinggi mengalami hiperurisemia dibandingkan individu tanpa gangguan metabolik (Irmawati et al., 2023).

Secara global, prevalensi hiperurisemia terus meningkat dalam beberapa dekade terakhir. Hasil tinjauan sistematis menunjukkan bahwa sekitar 11,2% perempuan dan 18,6% laki-laki mengalami hiperurisemia, dengan jumlah kasus diperkirakan melebihi 800 juta orang di seluruh dunia. Peningkatan prevalensi terutama terjadi pada populasi yang tinggal di wilayah perkotaan dan memiliki gaya hidup tidak sehat maupun komorbiditas metabolik (Ngandeu-Singwe et al., 2026). Di Indonesia, hiperurisemia masih menjadi masalah kesehatan yang cukup tinggi cakupannya sekitar 11-18% pada populasi dewasa, dan angka kejadiannya cenderung lebih besar pada kelompok lanjut usia. Hasil Riset Kesehatan Dasar juga menunjukkan peningkatan kasus penyakit tidak menular yang berkaitan dengan hiperurisemia, seperti hipertensi, diabetes melitus, dan dislipidemia. Kondisi tersebut berdampak pada penurunan kualitas hidup, terutama akibat nyeri kronis dan keterbatasan aktivitas sehari-hari yang dialami penderita (Sitanggang et al., 2023). Selain faktor biologis, hiperurisemia juga dipengaruhi oleh faktor perilaku, lingkungan, serta dukungan keluarga. Pada lansia, kurangnya pengetahuan terkait pengelolaan penyakit serta rendahnya kepatuhan terhadap terapi dapat memperburuk kondisi pasien.

Selain dipengaruhi oleh faktor biologis, hiperurisemia juga berkaitan dengan faktor perilaku, lingkungan, serta dukungan keluarga. Rendahnya pengetahuan mengenai penyakit dan kurangnya kepatuhan terhadap pengobatan dapat memperburuk kondisi pasien (Marfianti et al., 2024). Oleh sebab itu, diperlukan asuhan keperawatan gerontologi yang komprehensif melalui pendekatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Berdasarkan kondisi tersebut, studi kasus ini dilakukan pada Tn. M di Poli Lansia Puskesmas Lepo-Lepo Kota Kendari untuk mendeskripsikan efektivitas asuhan keperawatan gerontologi dalam mengurangi nyeri, meningkatkan mobilitas, mencegah komplikasi, serta memperbaiki kualitas hidup pasien.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif dengan *single case study*. Pendekatan tersebut dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pelaksanaan asuhan keperawatan gerontologi pada pasien lansia dengan hiperurisemia melalui pengkajian terhadap kondisi klinis dan proses pemberian asuhan keperawatan secara komprehensif (Polit & Beck, 2008).

Subjek dan *setting*

Subjek penelitian adalah seorang pasien yang berinisial Tn. M yang didiagnosis hiperurisemia dan menjalani perawatan di Poli Lansia Puskesmas Lepo-Lepo, Kota Kendari, pada Februari 2026. Pasien dipilih berdasarkan kriteria meliputi diagnosis hiperurisemia, adanya keluhan nyeri serta keterbatasan mobilitas, dan kesediaan menjadi responden dalam penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui triangulasi metode untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam guna menggali pengalaman dan keluhan pasien, observasi langsung terhadap kondisi klinis serta aktivitas sehari-hari, pemeriksaan fisik yang mencakup tanda-tanda vital, jarak gerak sendi (Range of Motion/ROM), kekuatan otot, serta teah dokumen berupa rekam medis dan hasil pemeriksaan laboratorium.

Prosedur Asuhan Keperawatan

Pelaksanaan pengasuhan mengacu pada tahapan proses keperawatan yang meliputi pengkajian, penetapan diagnosis keperawatan berdasarkan Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI), penyusunan intervensi sesuai Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI), implementasi tindakan keperawatan serta evaluasi hasil berdasarkan Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI). Asuhan pembunuhan dilaksanakan selama tiga hari berturut-turut dengan evaluasi yang dilakukan setiap akhir pemberian intervensi.

Analisis Data

Analisis dilakukan secara deskriptif dengan evaluasi yang membandingkan kondisi klinis pasien secara longitudinal selama proses pemeliharaan berdasarkan indikator SLKI. Evaluasi terfokus pada perubahan intensitas nyeri, kemampuan mobilitas, serta status sirkulasi perifer untuk memperoleh gambaran mengenai efektivitas asuhan keperawatan yang diberikan.

Data Keabsahan

Keabsahan data dijamin melalui: Triangulasi sumber dan metode, Member check kepada pasien dan keluarga, dan Peer review dengan tenaga kesehatan di fasilitas pelayanan.

Pertimbangan Etik

Penelitian ini telah memperhatikan prinsip etik penelitian kesehatan, meliputi: Informed consent, Kerahasiaan identitas pasien, Prinsip beneficence dan non-maleficence, dan Persetujuan dari pihak Puskesmas.

HASIL DAN DISKUSI

Penerapan asuhan keperawatan gerontologi pada Tn. M berusia 72 tahun yang mengalami hiperurisemia menunjukkan bahwa intervensi yang disusun berdasarkan diagnosis keperawatan mampu memperbaiki kondisi klinis pasien, terutama pada aspek nyeri dan mobilitas. Hasil evaluasi memperlihatkan adanya penurunan intensitas nyeri dan peningkatan kemampuan melakukan aktivitas fisik. Meskipun demikian, permasalahan kesehatan yang dialami pasien belum sepenuhnya teratasi sehingga diperlukan tindak lanjut melalui pemantauan dan asuhan keperawatan yang berkesinambungan.

Perubahan Nyeri Akut

Keluhan utama pasien berupa nyeri pada punggung kaki dengan intensitas 7/10 berkaitan dengan deposisi kristal monosodium urat pada sendi yang memicu proses inflamasi. Penatalaksanaan

keperawatan difokuskan pada pengendalian nyeri melalui kombinasi intervensi farmakologis dan nonfarmakologis. Pendekatan nonfarmakologis dilakukan dengan mengajarkan teknik relaksasi napas dalam, memberikan edukasi, serta menganjurkan istirahat yang adekuat untuk membantu menurunkan persepsi nyeri. Setelah tiga hari pemberian asuhan keperawatan, pasien melaporkan penurunan skala nyeri menjadi 3/10, tampak lebih rileks, dan tidak lagi menunjukkan respons nyeri yang berlebihan.

Perbaikan tersebut mengindikasikan bahwa kombinasi terapi farmakologis dan intervensi keperawatan nonfarmakologis efektif dalam mengurangi nyeri akibat hiperurisemia. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hafidh and Puspita (2024) yang melaporkan bahwa pengelolaan nyeri secara multimodal memberikan hasil yang lebih optimal pada pasien dengan gangguan muskuloskeletal. Namun demikian, nyeri belum sepenuhnya teratasi karena penyebab utama, yaitu peningkatan kadar asam urat, masih memerlukan pengelolaan jangka panjang seperti kepatuhan terhadap terapi, pengaturan pola makan rendah purin, serta perubahan gaya hidup secara berkelanjutan. Peningkatan kadar asam urat bukan satu-satunya penyebab nyeri, karena nyeri juga dapat disebabkan oleh peradangan sendi, cedera, gangguan otot, saraf, tulang, atau infeksi. Oleh karena itu, diperlukan kepatuhan pasien terhadap terapi, pengaturan diet rendah purin, serta modifikasi gaya hidup untuk mencegah kekambuhan. Hal ini didukung oleh FitzGerald et al. (2020) yang menyatakan bahwa pengendalian hiperurisemia membutuhkan intervensi jangka panjang dan kepatuhan terhadap pengobatan.

Perubahan Mobilitas Fisik

Hasil pengkajian menunjukkan bahwa Tn. M mengalami gangguan mobilitas yang ditandai dengan kesulitan berjalan, penurunan kekuatan otot, serta keterbatasan rentang gerak sendi. Kondisi tersebut terutama berkaitan dengan nyeri akibat proses inflamasi pada sendi yang membatasi kemampuan pasien untuk bergerak secara optimal. Intervensi keperawatan yang diberikan meliputi latihan rentang gerak (*Range of Motion/ROM*), latihan mobilisasi bertahap, serta pendampingan saat melakukan aktivitas sehari-hari (Nindawi et al., 2021).

Setelah tiga hari pelaksanaan asuhan keperawatan, kemampuan mobilitas pasien menunjukkan perkembangan yang positif. Pasien telah mampu berjalan secara mandiri meskipun masih memerlukan bantuan ringan saat melakukan aktivitas tertentu diukur dengan menggunakan Timed Up and Go (TUG) Test. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa latihan ROM yang dilakukan secara konsisten, disertai mobilisasi bertahap, berkontribusi terhadap peningkatan fleksibilitas sendi, kekuatan otot, dan kemampuan fungsional pasien. Temuan ini sejalan dengan penelitian Taswidi et al. (2026) yang menyatakan bahwa latihan ROM efektif meningkatkan fleksibilitas sendi pada lansia. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Lianti (2023), yang menunjukkan bahwa latihan mobilisasi mampu meningkatkan kemampuan aktivitas sehari-hari pada pasien dengan gangguan muskuloskeletal.

Walaupun terjadi peningkatan mobilitas, fungsi fisik pasien belum sepenuhnya pulih karena masih dipengaruhi oleh nyeri dan proses inflamasi yang belum teratasi secara optimal. Oleh sebab itu, latihan fisik yang dilakukan secara berkesinambungan, disertai dukungan keluarga dan kepatuhan terhadap terapi, diperlukan untuk mempertahankan serta meningkatkan kemampuan fungsional pasien dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Perubahan Perfusi Perifer

Pengkajian awal menunjukkan adanya risiko perfusi perifer tidak efektif yang berkaitan dengan riwayat hipertensi dan hiperurisemia. Kondisi tersebut dapat memengaruhi sirkulasi darah sehingga meningkatkan risiko gangguan aliran darah ke jaringan perifer. Asuhan keperawatan difokuskan pada pemantauan tekanan darah, evaluasi sirkulasi perifer, edukasi mengenai

pengendalian tekanan darah, serta anjuran untuk menerapkan pola hidup sehat, termasuk aktivitas fisik yang sesuai dan pengaturan pola makan.

Selama periode observasi, kondisi perfusi perifer pasien relatif stabil dengan tekanan darah yang tetap berada dalam batas terkontrol. Hasil ini menunjukkan bahwa kombinasi pemantauan rutin, edukasi kesehatan, dan kepatuhan terhadap terapi berperan dalam mempertahankan perfusi jaringan. Temuan tersebut mendukung penelitian Burhan and Mahmud (2020) yang menegaskan bahwa pengendalian hipertensi memerlukan perubahan gaya hidup secara berkelanjutan disertai kepatuhan terhadap pengobatan. Selain itu, Liu et al. (2024) melaporkan bahwa hiperurisemia berhubungan dengan peningkatan risiko penyakit kardiovaskular, sehingga memerlukan pemantauan yang berkelanjutan.

SIMPULAN

Hasil studi kasus menunjukkan bahwa asuhan keperawatan gerontologi berperan dalam mengurangi intensitas nyeri dan meningkatkan mobilitas fisik pada lansia dengan hiperurisemia. Perbaikan tersebut mengindikasikan bahwa intervensi keperawatan yang terintegrasi mampu mendukung peningkatan fungsi fisik pasien. Namun, risiko gangguan perfusi perifer masih memerlukan perhatian karena berkaitan dengan hipertensi sebagai komorbid. Temuan ini menegaskan pentingnya pengelolaan hiperurisemia secara komprehensif melalui kolaborasi multidisiplin, kepatuhan terhadap terapi, modifikasi gaya hidup, serta pemantauan berkelanjutan guna mempertahankan status kesehatan dan meningkatkan kualitas hidup lansia.

SARAN

Penelitian selanjutnya perlu melibatkan jumlah partisipan yang lebih besar dengan desain penelitian yang lebih kuat serta periode tindak lanjut yang lebih panjang untuk memperoleh bukti yang lebih komprehensif mengenai efektivitas asuhan keperawatan gerontologi pada lansia dengan hiperurisemia. Pengukuran luaran objektif, seperti kadar asam urat, kualitas hidup, dan status fungsional, juga perlu dipertimbangkan.

REFERENSI

- Burhan, A. D. Y., & Mahmud, N. U. (2020). Hubungan gaya hidup terhadap risiko hipertensi pada lansia di wilayah kerja puskesmas layang kota Makassar. *Window of Public Health Journal*, 189-197.
- Dalbeth, N., Choi, H. K., Joosten, L. A. B., Khanna, P. P., Matsuo, H., Perez-Ruiz, F., & Stamp, L. K. (2019). Gout. *Nature Reviews Disease Primers*, 5(1), 69. <https://doi.org/10.1038/s41572-019-0115-y>
- FitzGerald, J. D., Dalbeth, N., Mikuls, T., Brignardello-Petersen, R., Guyatt, G., Abeles, A. M., Gelber, A. C., Harrold, L. R., Khanna, D., & King, C. (2020). 2020 American College of Rheumatology guideline for the management of gout. *Arthritis & Rheumatology*, 72(6), 879-895.
- George, C., Leslie, S. W., & Minter, D. A. (2023). Hyperuricemia. In StatPearls [Internet]. StatPearls Publishing.
- Hafidh, A., & Puspita, T. (2024). Isometric Exercise Intervention for Mrs. E with Uric Acid-Induced Pain Above Normal: A Case Study. *Nursing Case Insight Journal*, 2(3), 69-72.
- Irmawati, R., Pailan, E. T., & Baharuddin, B. (2023). Risk factor analysis of gout arthritis. *Jurnal ilmiah kesehatan sandi husada*, 12(1), 157-162.
- Lianti, T. (2023). Penerapan Range Of Motion Pada Ny. T Dengan Gangguan Mobilitas Fisik Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Luhur Jambi Tahun 2023 (Universitas Jambi).

- Liu, X., Tian, X., Chen, S., Zhang, Y., Xia, X., Xu, Q., Wu, S., & Wang, A. (2024). Association of hyperuricemia with risk of cardiovascular disease according to the number of risk factors within target range. *Nutrition, Metabolism and Cardiovascular Diseases*, 34(11), 2489-2497.
- Marfianti, E., Fitriyati, Y., Febriani, T. B., Widayati, S., Afievudin, A., & Mujiyanto, M. (2024). Skrining dan Edukasi Hiperurisemia pada Pra Lanjut Usia dan Lanjut Usia di Dusun Besi Sukoharjo Sleman Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Medika*, 18-24.
- Ngandeu-Singwe, M., Nkeck, J. R., Hamroun, A., Endomba, F. T., Ngoufack-Tientcheu, C., Ndoadougue, A. L., Fojo, B. T., Ngouo, A. T., Tounouga, D. N., Nkeck, J. P., Youda, E. L., Well, E. A., & Bigna, J. J. (2026). Worldwide trends in hyperuricaemia from 2000 to 2023: a systematic review and modelling analysis. *The Lancet Rheumatology*, 8(5), e346-e362. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S2665-9913\(25\)00344-3](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S2665-9913(25)00344-3)
- Nindawi, N., Susilawati, E. F., & Iszakiyah, N. (2021). Efektifitas Latihan Range Of Motion (ROM) Aktif terhadap Tonus Otot Ekstremitas bawah dan Rentang Gerak Sendi pada Lansia. *Wiraraja Medika: Jurnal Kesehatan*, 11(1), 1-9.
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2008). *Nursing research: Generating and assessing evidence for nursing practice*. Lippincott Williams & Wilkins.
- Sitanggang, V. M. M., Kalesaran, A. F., & Kaunang, W. P. (2023). Analisis Faktor-Faktor Risiko Hiperurisemia Pada Masyarakat Di Pulau Manado Tua. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 228-243.
- Taswidi, D., Ovtapiana, P., Mahasih, T., Gunawan, D. H., & Nurhidayati, D. (2026). Pengaruh Latihan Range of Motion Terhadap Kekuatan Otot Ekstremitas Bawah pada Lansia di Desa Bodesari Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon Tahun 2025. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(1).